



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No. 1, April 2023
doi:<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

PENDIDIKAN AGAMA PASCA KONFLIK: PENDIDIKAN BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL

Irwan Ledang¹, Siti Mutiaraningsih Asshagab²

^{1*,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ambon
ledang@iainambon.ac.id

Abstrak, Pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai atau pendidikan untuk menghidupkan nilai sangat penting sebagai katalis bagi sikap dan perilaku positif peserta didik. Sikap dan perilaku positif dalam penelitian ini adalah saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *grounded theory*. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat praktik pembelajaran yang diterapkan secara terpadu dan memiliki unsur menghidupkan nilai-nilai dalam upaya mendorong perdamaian. Praktik tersebut adalah: (1) kurikulum sekolah; (2) proses pembelajaran di kelas; (3) sistem pesantren; dan (4) kegiatan ekstrakurikuler dan praktik keagamaan. Nampak dari praktik tersebut mempengaruhi pandangan dan perilaku peserta didik dalam membangun serta menjaga perdamaian antar masyarakat Maluku yang beragama suku, budaya, dan agama.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Nilai, Multikultur, Konflik

POST-CONFLICT RELIGIOUS EDUCATION: MULTICULTURAL VALUE-BASED EDUCATION

Irwan Ledang¹, Siti Mutiaraningsih Asshagab²

^{1*,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ambon
ledang@iainambon.ac.id

Abstract, Religious education that is based on living values or education to revive values is crucial as a catalyst for students' positive attitudes and behaviors. Positive attitudes and behaviors in this study are mutual respect, respect, and tolerance. This study employs a qualitative approach with a grounded theory design. The results in this study found that there are four learning practices that are applied in an integrated way and have elements of turning on values in an effort to promote peace. These practices are: (1) the school curriculum; (2) the learning process in class; (3) the boarding school system; (4) extracurricular activities and religious practices. It appears from the practice that it affects students' views and conduct in sustaining and promoting peace between Maluku's various ethnic, cultural, and religious communities.

Keywords: Education, Religion, Values, Multiculturalism, Conflict

PENDAHULUAN

Menurut Alpha Amirrachman dalam Syamil (2016) bahwa, selama ini, peradaban universal selalu terkait dengan konflik dan kekerasan. Artinya keseluruhan bangsa di dunia tidak terlepas dari potensi dinamika konflik tersebut, mulai dari yang kecil maupun yang besar. Dalam skala kecil, konflik tersebut tidak menimbulkan keresahan atau gangguan yang besar, tetapi jika dalam skala besar, menimbulkan konflik besar antara pihak-pihak yang berselisih, misalnya dalam hal ini perebutan kekuasaan negara, kemerdekaan, atau perubahan ideologi atau kebijakan negara.

Secara khusus, dinamika ini terlihat juga di Maluku yang merupakan bagian integral dari wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia dengan kekayaan nilai budaya, adat istiadat, agama dan golongan, serta fenomena sosial yang tidak terduga, misalnya fenomena konflik komunal yang terjadi di Kota Ambon pada tahun 1999. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama, akibat dari akumulasi masalah-masalah kecil yang belum terselesaikan, yang kemudian secara bersamaan muncul dalam bentuk yang sangat radikal dan brutal.

Perbedaan akses ekonomi, dinamika ketidakadilan struktural, perbedaan kepentingan, perbedaan nilai budaya, kecemburuan sosial dan ideologi politik dapat berpadu menjadi pemicu konflik yang pada gilirannya perlahan-lahan merusak budaya kerukunan masyarakat (Tamim, 2007). Ironisnya, dinamika ini mengambil nalar agama dan menjadi konflik antar pemeluk agama, sehingga terjadi transisi sosial yang terus berlanjut hingga kini (Fromm, 2004).

Tentu pandangan masyarakat tentang keagamaan lewat proses pendidikan yang dipahami secara eksklusif sangat tidak relevan dalam upaya mewujudkan dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Salah satu pemicu permasalahan sosial termasuk antara umat beragama, adanya praktik pendidikan agama di sekolah-sekolah yang menyampingkan aspek keterbukaan sosial serta berorientasi eksklusif. Karena pada kenyataannya, penerapan Pendidikan agama Islam maupun Kristen di sekian banyak sekolah, belum memperkenalkan agama dan pola-pola keagamaan komunitas lain. Padahal pencapaian dari semua pola tersebut diharapkan pada peserta didik dapat terbangun dalam pemahamannya atas keberadaan agama-agama lain sehingga adanya sikap saling pengertian serta menghargai antar sesama.

Adapun masalah pembelajaran agama tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1) fokusnya hanya menambah pengetahuan daripada mengubah nilai agama serta moral peserta didik; 2) minimnya penekanan serta tidak memasukkan nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti cinta kasih, kasih sayang, persahabatan, tolong menolong, cinta damai dan toleransi; dan 3) memiliki sikap bahwa pembelajaran agama tidak lebih dari sekedar penghias kurikulum atau mata pelajaran tambahan yang diremehkan (Maksum, 2009). Maka dengan menyuwarakan nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan agama menjadi suatu faktor yang urgensi serta signifikan dalam menanamkan peserta didik dengan nilai teologis, budi pekerti dan akhlak mulia lewat sikap dan tindakan.

Dalam konteks ini, penulis fokuskan pada praktik pendidikan agama di Maluku pada salah satu sekolah yaitu SMA Negeri Siwalima Ambon *Boarding School* sebagai sekolah yang dapat dijadikan sampel praktik pendidikan agama yang menerapkan nilai-nilai Multikultural. Dapat dikatakan bahwa, praktik pendidikan agama pada sekian banyak sekolah di Maluku juga menjadi salah satu pemicu adanya konflik yang pernah terjadi di Kota Ambon, sehingga harus dikaji dan ditelaah secara komprehensif untuk menciptakan ketentraman dan keharmonisan masyarakat di Maluku. Sehingga pada pembahasan artikel ini, penulis mengkaji terkait praktik pendidikan agama tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen yang mencakup (1) kurikulum sekolah dan proses pembelajaran di kelas; dan (2) budaya Sekolah yang mencakup sistem *boarding school* dan kegiatan keagamaan yang

memiliki unsur nilai Multikultural di SMA Negeri Siwalima *Boarding School*.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri Siwalima Ambon dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan warga sekolah yang multikultur. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru serta siswa pendidikan Agama Islam dan Kristen

Metode penelitian yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mempermudah, memahami, dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada subjek atau informan. Dengan demikian fenomena kehidupan, pandangan, gejala dalam kehidupan warga sekolah maupun masyarakat sekitar merupakan data primer maupun sekunder. Penggunaan pendekatan ini lebih efektif karena adanya hubungan langsung antara peneliti dan informan saat melakukan wawancara maupun pengamatan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan tentang informan atau objek. (Moleong, 2011)

Dalam menemukan serta mengumpulkan keabsahan data di lapangan, peneliti melakukan tahap observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran di SMAN Siwalima Ambon dengan cara pengamatan partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam temuan penelitian ini, untuk melihat unsur nilai multikultural pada praktik pendidikan agama yang dipraktikkan SMA Negeri Siwalima Ambon, penulis menggunakan pendekatan teori pembentukan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ada tiga komponen penting yang terlibat dalam pengembangan karakter. Ketiga komponen tersebut adalah *moral knowing* yang berkaitan dengan pengetahuan moral, *moral feeling* yang berkaitan dengan sikap atau perasaan moral, dan *moral action* yang merupakan perilaku moral (Tilman, 2003).

A. Pembelajaran Pendidikan Agama

1. Perencanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SMA Negeri Siwalima Ambon telah disesuaikan dengan program pendidikan yang berlaku, dan dilakukan melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terencana. Durasi pembelajaran yang awalnya 2 jam per minggu telah ditingkatkan menjadi 3 jam, yang menunjukkan semangat kuat dalam memperkuat karakter dalam pendidikan agama. Tujuan utama dari proses pembelajaran pendidikan agama adalah untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial pada peserta didik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai dalam pengajaran, termasuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Islam dan Agama Kristen bahwa pada kurikulum 2013 yang sudah lama diterapkan warga sekolah, pendidikan agama adalah satu-satunya mata pelajaran yang diibankan untuk memperkuat pendidikan nilai atau budi pekerti sebagai upaya penguatan karakter. Sehingga guru agama dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada materi-materi yang sudah ada tanpa merubah konten kurikulum baku. Materi-materi pendidikan agama pada perangkat ajar sekolah juga, terdapat beberapa materi yang memiliki unsur multikultural. Untuk lebih jelasnya, berikut ini terdapat beberapa materi operasional pendidikan agama Islam dan Kristen:

Tabel 1. Kerangka Operasional Pendidikan Agama Islam dan Kristen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
Pendidikan Agama Islam		
Memahami dan menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32, serta hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Menunjukkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32, serta hadis terkait.	Toleransi merupakan alat pemersatu bangsa	Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. alMāidah /5: 32 serta hadis yang terkait. Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
Meyakini kebenaran dagwah Rasullullah SAW di Madinah. Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW di Madinah Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah	Meneladani Perjuangan Rasullullah SAW di Madinah	Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw di Madina Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah
Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen		
Memahami makna nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan. Menghayati nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial. Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan.	Makna kesetiaan, keadilan, dan kasih	Berbagi cerita mengenai sikap yang baik yang dapat dilakukannya dalam kaitannya dengan perbedaan ras, etnis dan gender. Membuat karya tulis mengenai perbedaan ras, etnis dan gender yang bersifat memperkaya pengalaman dalam bergaul dengan orang yang berbeda dengannya tanpa kehilangan identitas.
Menyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas. Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas Menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas Menjalani kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilanag identitas	Ras, etnis, dan jender	Menjelaskan konsep pemahaman mengenai ras, etnis, dan gender serta tantangan yang dihadapi terkait dengan perbedaan tersebut dalam masing-masing konteks. Berbagi pengalaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk memperlihatkan sikap yang baik terhadap perbedaan ras, etnis, dan gender. Menghasilkan tulisan yang mengungkapkan pentingnya memperkaya pengalaman dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda ras, etnis, dan gender tanpa mengabaikan identitas diri sendiri. Merangkai doa syukur kepada Tuhan atas ciptaan manusia yang beragam dalam ras, etnis, dan gender. Membuat klipng yang mengangkat isu-isu sosial yang muncul dari perbedaan ras, etnis, dan gender di masyarakat.

(Buku Pendidikan Agama Islam, Edisi Revisi 2017) (Buku Pendidikan Agama Kristen, Edisi Revisi 2017)

Selain dari muatan kurikulum yang memiliki unsur multikultural pada proses pembelajaran pendidikan agama, guru harus membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak orientasi normatif atau terpaku pada buku teks, dengan memberikan contoh kongkrit sosial yang mudah diamati peserta didik. Dalam pencapaian sikap spritual dan sikap sosial pada pendidikan agama, guru lebih sebagai fasilitator disamping memberikan pengetahuan dan pemahaman, juga mengarahkan peserta didik agar dapat menjiwai materi yang dipelajarinya termasuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sebagaimana pada Tabel 1.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam materi mengenai “Toleransi sebagai alat mempersatukan bangsa” sebagai gambaran awal mengenai materi, guru menjelaskan singkat terkait pengertian toleransi dari sudut pandang agama maupun teori yang memiliki pengertian kesabaran, lapang dada, dan sikap terbuka. Terkait toleransi, guru menggunakan beberapa ayat maupun hadist yang salah satu hadist juga terdapat pada buku peserta didik sebagai berikut:

Artinya: “Dari Anas ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya.” (HR. Bukhari Muslim)

Untuk memaknai hadist tersebut, guru menjelaskan bahwa yang dimaksudkan “tetangga” berarti termasuk sesama teman, guru, warga masyarakat, sesama agama, maupun berbeda agama. Misalnya sesama teman di sekolah dan asrama, kita harus saling menghargai, menghormati, dan mengakui akan perbedaan terutama perbedaan agama dan keyakinan yang merupakan sunatullah yang harus diterima. Sehingga peserta didik tergugah untuk mendiskusikan dan mengetahui lebih lanjut terkait makna toleransi itu sendiri.

Selanjutnya, sebagai sumber stimulus yang menghidupkan nilai, terdapat aktivitas peserta didik dengan menyimak tayangan gambar yang sudah tercantum dalam buku peserta didik yang ada di tangan mereka masing-masing dan bertanya sekaligus memberikan komentar terkait gambar tersebut. Gambar 1 adalah gambar yang terdapat dalam buku teks peserta didik pendidikan agama Islam Kelas XI SMA. Gambar 1 tersebut memuat makna toleransi yang menunjukkan terdapat sekelompok orang muslim dan non muslim saling bersalaman dan ada juga yang menunjukkan sebagian kelompok orang yang sedang tauran atau berkonflik.



Gambar 1. Refleksi pembelajaran
(Diambil dari buku teks siswa pendidikan agama Islam kelas XI SMA)

Dengan tayangan Gambar 1 tersebut, memang sudah memberikan gambaran bahwa apa yang seharusnya dibuat dalam bertoleransi, namun baru bersifat umum sehingga sangat dibutuhkan peran pendidik untuk memberikan pengertian dari gambar tersebut dalam pemaknaan yang sederhana dan kompleks. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terlihat peserta didik diminta untuk memaknai gambar dan menghubungkan dengan lingkungan serta pengalaman sosial peserta didik yang berkaitan dengan kemajemukan.

Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik membacakan teks refleksi, mencermatinya dan memberi tanggapan diskusi interaktif tentang makna toleransi yang terdapat pada sebuah teks yang menceritakan kisah Ali-bin Abi Thalib yang memiliki jiwa toleran dan suka berbuat baik dalam menghargai, menghormati, sesama muslim maupun non muslim serta masyarakat pada umumnya. Sebagaimana tercantum pada teks buku pegangan peserta didik (Munawar, 2014) sebagai berikut:

“Al-Kisah, Ali bin Abi Thalib hendak pergi ke mesjid dengan buru-buru karena takut tertinggal shalat subuh berjamaah. Di tengah perjalanan, ia bertemu seorang kakek yang sedang berjalan di depannya. Sang kakek berjalan sangat lambat di sebuah gang sempit. Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar di mesjid sudah iqomah. Ketika sampai di dekat pintu mesjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata si kakek tua itu beragama Nasrani. Ali buru-buru masuk ke mesjid. Ajaibnya, ia mendapati Rasulullah saw. dan para jamaahnya masih melakukan rukuk. Ali pun ikut rukuk sampai selesai sehingga Ali bin Abi Thalib ikut berjamaah dengan sempurna. Sehabis salat para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa

tadi rukuknya lama sekali, padahal Anda belum pernah melakukan hal itu sebelumnya?” Rasulullah saw menjawab, “Tadi jibril datang dan meletakkan sayapnya di atas punggungku dan menahanya lama. Ketika ia melepaskan sayapnya, barulah saya bangun dari rukuk”. Para sahabat bertanya, “mengapa jibril melakukan itu?” Aku tidak menanyakan kepada jibril, “jelas Rasulullah. Lalu jibril datang dan menjelaskan, “Hai Muhammad, tadi Ali tergesa-gesa ingin melaksanakan salat berjamaah, akan tetapi di tengah perjalanan ada seorang kakek dan ia tidak mau mendahuluinya karena sangat menghormati orang lain, meskipun ia Nasrani”

Dalam diskusi interaktif terkait teks di atas, guru langsung mengarahkan diskusi dengan memberikan contoh yang relevan di lingkungan sekitar peserta didik, bahwa menghargai dan menghormati sesama berarti juga memiliki sikap keterbukaan dan saling percaya. Selanjutnya, pada pendidikan agama Kristen, dengan pembelajaran pendidikan agama diharapkan agar setelah peserta didik mempelajarinya bisa lebih terbuka dan memahami orang yang beragama lain. Keterbukaan penting karena di sekitar kita ada teman, sahabat dan saudara yang berbeda bukan hanya suku dan budaya saja tapi juga agama. Perbedaan itu tidak boleh menyebabkan perpecahan ataupun melahirkan prasangka buruk dalam diri peserta didik. Sebaliknya perbedaan itu merupakan kesempatan bagi kita untuk mempelajari keyakinan agama lain sehingga kita dapat menghargainya.

Guru diharapkan dapat mempertegas bahwa sebagai remaja Kristen, peserta didik wajib mengasihi sesama dan menunjukkan solidaritas serta kebaikan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama. Perlu pula ditegaskan bahwa solidaritas tidak berarti melebur tanpa batas. Solidaritas terhadap orang yang berbeda agama merupakan wujud cinta kasih pada sesama yang menjadi hukum utama dalam ajaran iman Kristen. Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan topik yang akan disampaikan. Misalnya, topik yang berkaitan dengan “Keadilan dan Perdamaian Dalam Keluarga” guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang menggabungkan beberapa model pembelajaran. Menurut hasil wawancara, hal tersebut dapat mempermudah pembelajaran terutama membuat siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru dan juga, dengan metode yang bervariasi dituntut untuk guru lebih kreatif agar suasana belajar di ruang kelas terasa menyenangkan.

Untuk memperkenalkan pembelajaran, guru memberikan penjelasan tentang makna keadilan dan perdamaian dengan menggunakan referensi Alkitab dan juga konsep umum. Dalam bahasa Yunani, istilah yang digunakan untuk keadilan adalah *dikaioisune*. Istilah ini mencakup beberapa arti, seperti adil, tulus, benar, dan tidak salah. Di sisi lain, dalam bahasa Ibrani, istilah yang digunakan adalah *misypat*, yang berarti hukum atau keputusan, dan *tsedaqa*, yang berarti kebenaran. Sejatinya, menjadi adil terhadap diri sendiri adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebagai kewajiban dan haknya dalam menjalani hidup. Ini berarti bahwa adil adalah mencapai apa yang menjadi haknya, tanpa lebih atau kurang dari itu.

Selanjutnya guru membawanya dalam konteks berbangsa dan bernegara, kita sering menjumpai terjadinya sikap ketidakadilan sehingga banyak menimbulkan konflik, perkelahian, perselisihan antar suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA), sehingga telah menimbulkan banyak korban. Dalam konteks komunitas juga ketidakadilan dan sikap pilih kasih banyak menimbulkan sikap iri hati dan konflik yang sulit didamaikan. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengamati dan memberikan komentar terkait tayangan gambar sebagaimana pada Gambar 2 yang terdapat dalam buku teks peserta didik pendidikan agama Kristen Kelas XI SMA yang menunjukkan terjadinya pertengkaran saudara antara kakak dan adik.

Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, dengan



Gambar 2. Refleksi Pembelajaran
(Diambil dari buku teks siswa
Pendidikan Agama Kristen kelas XI)

jumlah anggota sekitar 3-4 orang, mengenai prinsip-prinsip Alkitab tentang menciptakan kedamaian dalam keluarga. Jika ada peserta didik yang menghadapi kesulitan, guru akan segera membantu dengan memberikan penjelasan yang diperlukan. Setelah diskusi selesai, peserta didik diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Setelah itu, guru memberikan penjelasan yang lebih rinci.

Dengan metode yang digunakan guru tersebut, siswa sangat antusias dan lebih berperan dalam pembelajaran dengan mencari dan menelaah informasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas serta mempresentasikan apa yang didapat dan dipahaminya. Disamping itu, dengan kelompok diskusi yang digunakan akan melatih dan membiasakan kebersamaan yang memiliki nilai demokratis, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pendidikan apapun, termasuk pendidikan agama, diisyaratkan mempunyai makna transformatif. Dengan demikian, hasil pendidikannya harus tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam keluarga, dunia kerja, dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, dan dalam segala hal kehidupan peserta didik (Djohar, 2003). Artinya bahwa, evaluasi pembelajaran tidak hanya sebatas pada pengetahuan agama yang diajarkan. Evaluasi bersifat objektif dan komprehensif, tidak hanya menekankan pada kecenderungan intelektual, tetapi juga aspek emosional, dan spritual.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama di SMAN Siwalima meliputi setiap aspek kemampuan dan keperibadian peserta didik, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan, serta penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio. Penilaian yang dilakukan guru pendidikan agama mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.

Sedangkan penilaian diluar kelas (lingkungan sekolah dan asrama), dilakukan guru dengan mengamati akhlak dan etika siswa, seperti cara berpakaian, pergaulan dengan guru dan teman-temannya, serta kegiatan ibadah yang dilakukan oleh siswa. Disamping itu, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam maupun Kristen sebagaimana akan dijelaskan pada halaman berikut, juga menjadi salah satu indikator yang diobservasi oleh guru.

Dengan demikian, dalam memperoleh pengetahuan multikultural yang baik tersebut, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang agama, menghargai perbedaan, dan menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan toleran. Dalam keseluruhan, pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen di kelas jika didasarkan pada teori *moral knowing* dan pendekatan multikultural akan memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk memahami perkembangan moral secara holistik, menghargai perbedaan agama, dan mengembangkan pemahaman moral yang inklusif. Sehingga pada pembahasan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen di kelas pada SMA Negeri Siwalima Ambon yang penulis sebut sebagai *multicultural knowing* atau pengetahuan multikultural.

B. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai

problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak.

Upaya mewujudkan perilaku multikultural, tidak cukup dengan hanya pemberian pengetahuan dan pemahaman secara formal di ruang kelas. Menurut Tritaraharja mengemukakan bahwa fungsi pendidikan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial dan budaya (Heumasse dkk, 2022). Sehingga diperlukan pembiasaan lingkungan sosial sebagaimana hasil pengamatan terdapat dua kegiatan sebagai budaya sekolah di SMA Negeri Siwalima Ambon yaitu program *boarding school* dan kegiatan keagamaan. Sehingga pada temuan terkait budaya sekolah ini jika dihubungkan dengan teori Thomas Lickona, berkaitan dengan komponen *moral feeling* yang merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama (*moral knowing*) sebelumnya penekannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang mereka terima pada komponen pertama. Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action*.

1. Program *Boarding School* (Sekolah Berasrama)

Boarding Scholl merupakan sistem sekolah berasrama, dimana sistem sekolah berasrama memiliki peran penting diantaranya sebagai lembaga pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum serta pemberdayaan masyarakat (Navi,2007). Sistem *boarding school* sangat efektif dan strategis dalam membentuk etika, moral, dan akhlak atau yang dimaksud budi pekerti itu sendiri. Hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum untuk berupaya menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spritual dan emosional, serta kecakapan (*life skill*).

SMAN Siwalima Ambon yang mulai dari awal berdiri suda menerapkan sistem *boarding* sebagai ciri khas sekolah multikultural dengan salah satu misi serta tujuan bina damai. Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* untuk mempermudah pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama dalam mengontrol perkembangan krakter yang menyangkut moral dan akhlak peserta didik termasuk untuk dapat menerima dan membiasakan hidup bersama secara harmonis.

Kegiatan pembelajaran terjadi dalam 24 jam setiap harinya dalam bentuk formal maupun non formal. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas peserta didik yang diprogramkan diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari pengaruh sosial yang negatif seperti sikap separatis antar agama di lingkungan masyarakat dan tayangan film yang banyak menayangkan isu-isu profokatif.

Boarding School di SMAN Siwalima Ambon, termasuk sebagai sarana mempersatukan peserta didik yang berlatar belakan agama yang berbeda-beda. Maka, dengan pemanfaatan program yang menunjang misi keberagaman tersebut, sekolah menampung peserta didik dalam asrama dengan menggabungkan peserta didik tidak berdasarkan etnis, ras, maupun golongan tertentu, namun diperbaur dengan penempatan peserta didik di asrama, digabungkan berbagai agama, ras maupun golongan.

Dengan penempatan peserta didik di asrama multi-religius tersebut di pandang efektif dalam membangun kesadaran nilai peserta didik dengan setiap saat melakukan aktivitas

keseharian mereka secara bersama-sama dalam asrama. Dengan sendirinya peserta didik menyadari akan nilai multikultural yang sudah ada dalam diri mereka masing-masing yaitu kesadaran akan toleransi, kedamaian, kerendahan hati, dan kerja sama. Dengan kebersamaan yang ada di asrama, menuntut mereka untuk berada di lingkungan dengan berbagai aktivitas pembelajaran di lingkungan asrama secara bersama-sama termasuk bagaimana peserta didik saling menyaksikan secara langsung praktik peribadatan antara agama masing-masing yang itu terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Selanjutnya, Terdapat kebijakan sekolah dengan memberikan liburan setiap dua minggu sekali. Penerapan lipuran mingguan tersebut, peserta didik dipulangkan ke rumah pada hari sabtu, minggu ke dua kemudian kembali masuk ke sekolah pada minggu sorenya. Liburan yang singkat itu, peserta didik yang berasal dari daerah di luar kota Ambon tidak mungkin bisa pulang ke rumah mereka masing-masing, hanya bisa menginap di teman mereka yang berasal dari kota Ambon. Dengan demikian, anak akan terbiasa belajar dan terbiasa merasakan secara langsung tentang apa dan bagaimana hidup dalam keberagaman dalam suasana yang harmonis dan penuh damai.

2. Program Keagamaan

Sebagai upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang juga sebagai tujuan utama kurikulum sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Maka, selain pembelajaran intrakurikuler terdapat juga kegiatan ekstra sebagai pendukung dan penguatan pembelajaran di ruang kelas. Sebagaimana diberlakukan pada pembelajaran pendidikan agama di SMA Negeri Siwalima Ambon, terdapat program keagamaan dengan tujuan agar siswa benar-benar memahami pengetahuan agamanya masing-masing sebagai ibadah ritual juga dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya yang berkaitan dengan ibadah sosial dalam hal ini yang berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak peserta didik. Termasuk bagaimana membentuk sikap peserta didik agar dapat hidup dalam keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat umumnya. Maka, dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan suatu agama, pihak sekolah melibatkan seluruh siswa dengan kepanitiaan bersama agama lain.

Kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai penguatan pembelajaran pendidikan agama maka, guru pendidikan agama berperan penuh untuk bertanggung jawab suksesnya kegiatan dimaksud. Termasuk bagaimana mengelola dan melibatkan seluruh siswa yang beragam agama di sekolah. Misalnya pada kegiatan perayaan Isra Mi'raj bagi agama Islam dan perayaan natalan bagi agama Kristen.

Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah sering bekerja sama dengan pengurus OSIS karena dalam pengurus OSIS juga, terdapat penyamarataan kepengurusan yang juga dibijaki pihak sekolah yang terlihat pada setiap kepemimpinan OSIS selalu bergilir yang awalnya dari agama Kristen, priode berikutnya diganti dengan siswa yang beragama Islam yang itu juga diberlakukan pada struktur kepengurusannya. Hal tersebut dilakukan hingga saat ini. Dengan salah satu tujuannya agar OSIS pun memiliki upaya yang sama pihak sekolah dalam memprogramkan kegiatan-kegiatan termasuk kegiatan keagamaan dengan melibatkan seluruh unsur pengurusnya tanpa melihat latar belakang agamanya.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya untuk agama Islam dalam perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhamad SAW. Menurut Pak Hasim Umasugi bahwa, dalam kegiatan tersebut, dibuat juga acara perlombaan dan salingan-salingan kesenian yang melibatkan siswa dan guru-guru dari agama Kristen. Misalnya juga, dalam bulan suci Romadhon selalu melibatkan mereka-mereka dari agama Kristen termasuk buka puasa bersama terkecuali dalam pelaksanaan ritual.

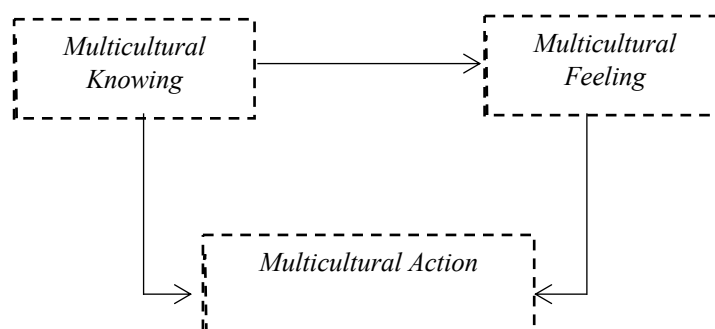
Begitu juga pada agama kristen, dalam perayaan Natalan, dalam melakukan kegiatan peryaan puncak terdapat berbagai jenis kegiatan yang juga melibatkan siswa dari agama Islam.

Terkait kegiatan tersebut, Kepala Sekolah dan guru-guru terutama guru agama Kristen mengadakan pembagian bingkisan dalam bentuk kueh dan lain-lain yang di bagikan ke tempat anak-anak yatim dan masjid-masjid di sekitar desa yang terjangkau. Hal ini dilakukan sebagai ajang silaturahmi dan membangun kebersamaan warga sekolah dalam membangun relasi perdamaian antar agama di lingkungan sosial masyarakat.

Dari ulasan hasil penelitian terkait penerapan budaya sekolah di SMA Negeri Siwalima Ambon, jika dihubungkan dengan Konsep Komponen Thomas Lickona sebagaimana pada paragraf sebelumnya, maka terdapat dua konsep dasar setelah *multicultural knowing*, yaitu *multicultural feeling* dan *multicultural action*.

Dengan menghubungkan budaya sekolah berbasis multikultural dengan multicultural feeling, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengembangkan sikap dan perasaan positif terhadap keberagaman budaya. Ini membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan diakui dalam konteks sekolah yang multikultural. Dengan budaya sekolah juga, yang diterapkan pihak sekolah tersebut, siswa tidak hanya memiliki wawasan atau pengetahuan serta perasaan multikultural, namun peserta didik memiliki pembiasaan berperilaku multikultural atau dalam temuan ini disebut *multicultural action* untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadilan bagi semua peserta didik. Dengan menerapkan budaya sekolah berbasis multikultural, sekolah dapat menjadi tempat di mana peserta didik dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mempromosikan saling pengertian, toleransi, dan menghargai keberagaman budaya.

Gambar 3. Kerangka Praktik Pendidikan Agama Berbasis Nilai Multikultural



PENUTUP

Pendidikan agama yang berorientasi bina damai yang dipraktikan pada beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya pada pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, budaya sekolah yang mencakup sistem *boarding school*, serta praktik keberagaman yang syarat akan nilai-nilai multikultural. Pendidikan agama berbasis nilai multikultural merupakan corak atau model pendidikan pascakonflik yang dipraktikan warga SMA Negeri Siwalima Ambon dengan berorientasi dalam menciptakan wawasan multikultural yang memberikan pengetahuan tentang keberagaman sehingga dapat berimplikasi positif terhadap perilaku maupun sikap peserta didik yang tercermin pada aktivitas serta hubungan sosial peserta didik SMA Siwalima Ambon *Boarding School*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Sahran. (2011). *Pendidikan Prespektif Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buamona, Syamil. (2016). *Provokator Perdamaian Dari Timur*. Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Budi, Noor Sulistyo, (2014). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelatihan Budaya.

- Fromm, Erich. (2005). *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologi atas Watak manusia*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heumasse Mersi, dkk. (2022) *Peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai keadilan sosial di Kelas IV SD Kristen Tiouw*. Vol. 3, No 2, Juni 2022 *Pedagogika dan Dinamika Pendidikan Universitas Patimura Ambon*
- Jubaidi. (2013) *Desain Pendidikan Krakter, Konsepsi dan Aplikasi Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perada Media Grup.
- Maksum, Ali. (2014). *Pluralisme dan Multikultural*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Media, <https://www.google.com/search?q=media+masa&oq=media+masa&aqs=chrome..&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses 2023.
- Moleong, Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, M. Dian. (2007) *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD)).
- PresidenRepubrikIndonesiafile:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/2019_11_1203_4_9_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses 2023.
- Pumun. (2000). *Pendidikan Membentuk Nilai*. Bandung: YUSDakarya.
- Referensi HAM <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>, diakses 2023.
- Rijman. (2001). *Etika dan Hukum Moral*. Yogyakarta: Sarda Karya, Gunung Mulia.
- S. Azwar. (2011) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahban, Najwar. (2003). *Ruang Lingkup Emosi*. Yogyakarta: Ahimsa Kaya Press Inspeal.
- Sapsuha, Tahir M. (2013) *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Susanta J. *Sikap, Konsep dan Pengukuran*, *Jurnal Administrasi Bisnis*; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip Yogyakarta, Vo. 2, Januari 2008
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Jakarta: YHDS.
- Tillman, Diane. (2003). *Living Values Activities for young adults (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda)*. Jakarta: Grasindo.
- Zaim Elmubarok, (2009) *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.